



***Adz-Dzabîh* Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir**

Adep Baehaki^{1*}, Muhammad Hariyadi^{2*}, Zakaria Husin Lubis^{3*}

^{1,2,3} Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

^{1*}baehaki240988@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *adz-dzabîh* dalam perspektif tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Dengan kata lain ini dimaksudkan untuk tujuan yaitu untuk menjelaskan siapa *adz-dzabîh* yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir perbandingan antara tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir. Acuan pada penelitian ini menggunakan data primer berupa kitab-kitab tafsir khususnya kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân* dan tafsir Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* serta sekunder yang berupa kitab-kitab sejarah seperti *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, kitab hadis *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, 'ulum Al-Qur'an *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, dan karya-karya ilmiah berupa jurnal ataupun yang lainnya. Setelah melakukan pengolahan data dari data-data yang telah dikumpulkan, tahapan berikutnya adalah menganalisis data yang kemudian disusun dalam bentuk narasi. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis rangkum menjadi beberapa poin penting. Setelah melakukan analisis data, maka penulis akan menyebutkan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pendapat yang kuat dari hasil penelitian tentang *adz-dzabîh* adalah Nabi Ismail a.s. berdasarkan pada dalil-dalil yang menunjukan kepada hal tersebut baik dari Al-Qur'an hadis maupun pendapat para ulama. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa *adz-dzabîh* adalah Nabi Ishak a.s., maka pendapat tersebut tidak sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan tentang pemberian kabar gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Sarah dengan kelahiran Nabi Ishak a.s. dan keturunannya Ya'kub a.s. Selain itu, pendapat ini juga diambil dari ahli kitab yang hasad dan tidak ridha dengan kemuliaan yang didapatkan oleh orang-orang Arab keturunan Nabi Ismail a.s. dan mereka telah melakukan perubahan pada kitab mereka tentang putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih bahwa Nabi Ishak a.s. adalah anak satu-satunya atau anak sulung Nabi Ibrahim a.s., lalu mereka menyebarkannya di kalangan mereka sendiri dan di kalangan kaum muslimin.

Kata Kunci: *adz-dzabîh*, tafsir, Ibnu Jarir, Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s. ini telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat ash-Shâffât. Banyak ulama yang menyebutkan bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ismail a.s.. Bahkan pendapat ini telah masyhur di kalangan masyarakat baik di lingkungan pesantren, pendidikan maupun masyarakat umum. Pendapat ini seakan-akan menjadi sebuah kesepakatan kaum muslimin, karena sejauh yang penulis ketahui dan dengar dari kajian-kajian yang membahas tentang penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s., maka yang akan disebutkan sebagai *adz-dzabîh* adalah Nabi Ismail a.s.. Akan tetapi setelah penulis membaca kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Ibnu Katsir, penulis mendapati dua pendapat yang berbeda mengenai *adz-dzabîh*.

Para ulama tafsir telah mengkaji tentang kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s., mereka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut dari sudut pandang yang berbeda seperti penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan juga Ibnu Katsir. Namun sudut pandang yang berbeda dalam penafsiran ini menimbulkan problematika tersendiri dalam tafsir yang disebut dengan *ikhtilâf al-Mufasirûn*. Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin menyebutkan dalam tulisannya "Ikhtilaf al-Mufassirun: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Para Ulama dalam Penafsiran Al-Qur'an" bahwa yang dimaksud dengan *ikhtilâf al-Mufasirûn* yaitu perselisihan yang terjadi di antara para mufasir, dimana seseorang melakukan kegiatan penafsiran terhadap Al-Qur'an untuk menyingkap makna-maknanya serta menjelaskan maksud dari lafal yang *musykil* maupun yang *zhahîr* sesuai dengan kemampuan manusia,

sehingga dari penafsiran ini didapatkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an, hukum-hukumnya, dan makna yang terkandung di dalamnya.¹

Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan di dalam kitab tafsirnya *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân* bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ishak a.s..² Kemudian untuk memperkuat pendapatnya Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ishak a.s.. Bahkan sebagian riwayat yang disebutkan sampai pada tingkat para sahabat.

Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan di dalam kitab tafsirnya *al-Qur'ân al-'Azhîm*, bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ismail a.s..³ Kemudian Ibnu Katsir juga menjelaskan ayat-ayat tentang kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s. dengan riwayat-riwayat dari para ulama yang juga sebagian riwayat tersebut diriwayatkan oleh para sahabat. Perbedaan pengutipan riwayat-riwayat inilah yang menjadikan pendapat Ibnu Katsir berbeda dengan pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari mengenai *adz-dzabîh*.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an seorang mufasir memiliki metode dan karakter masing-masing yang menjadi ciri khas tersendiri dari produk tafsir yang dihasilkannya. Ada yang menggunakan metode *ijmâli*, *tahlîli muqâran*, maupun *maudhû'i*. Astuti menyebutkan dalam tulisannya "Diskursus tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an" bahwa teks Al-Qur'an memang sangat terbuka untuk ditafsirkan dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana ia tinggal, situasi ekonomi dan politik yang melingkupinya, madzhab yang dianut dan aliran-aliran yang berkembang pada zamannya serta adanya kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni juga turut mempengaruhi, sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal yaitu teks Al-Qur'an, namun hasil penafsiran Al-Qur'an tidaklah tunggal melainkan plural.⁴

Perbedaan metode dan karakter yang dipengaruhi oleh sosio-kultural, situasi ekonomi, politik, madzhab, aliran dan kecenderungan ilmu dalam diri mufasir inilah yang membuat terjadinya perbedaan penafsiran antara Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir mengenai siapa *adz-dzabîh* yang sebenarnya? Perbedaan penafsiran ini juga memberikan pengaruh tersendiri bagi mufasir dan masyarakat salah satunya yaitu keyakinan masyarakat pada satu pendapat tertentu dalam satu hukum yang begitu kuat bahkan terkadang tidak mau menerima pendapat yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab perbedaan dalam penafsiran tentang *adz-dzabîh*.

Perbedaan dalam penafsiran akan selalu ada, karena masing-masing penafsir memiliki sudut pandang yang berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh mufasir dan juga sesuai dengan perkembangan intelektualitas manusia pada setiap zamannya sehingga hal ini menjadi hal yang biasa dan bisa diterima di kalangan para mufasir selama mereka dapat menjelaskan maksud dari penafsiran tersebut dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir. Syamsuri menyebutkan dalam tulisannya "Pengantar Qawaid al-Tafsir" bahwa yang dimaksud dengan kaidah-kaidah tafsir yaitu patokan umum bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan kitab suci Al-Qur'an dan dapat membantunya memahami Al-Qur'an lebih cepat dan tepat dari pada orang yang tidak memahami *Qawâ'id al-Tafsîr*⁵. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar tidak sembarangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Begitu pula perbedaan penafsiran yang terjadi di antara Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir mengenai *adz-dzabîh*, siapakah putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih itu? Apakah Nabi Ismail a.s. atau Nabi Ishak a.s.? Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya ketika menafsirkan ayat tentang *adz-dzabîh*. Namun terlepas dari siapakah *adz-dzabîh* yang sebenarnya, peristiwa penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s. yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an pasti memiliki hikmah yang sangat agung, hikmah yang sangat besar bagi kaum muslimin, terutama bagi mereka yang mau mempelajari dan meneliti lebih dalam dan terperinci mengenai kisah Nabi Ibrahim a.s. dan kisah penyembelihan putranya. Berdasarkan pada penjelasan di tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih dalam dan terperinci mengenai *adz-dzabîh*

METODE

Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz dalam bukunya *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* mengutip tulisan Fuad Hasan dan Koenjaraningrat bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan" dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*method*" dan bahasa Arab menterjemahkan dengan "*thariqah*" dan "*manhaj*". Beliau berdua juga menyebutkan bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia kata metode mengandung arti: "Cara yang

¹ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Ikhtilâf al-Mufassirîn: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Para Ulama dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019, hal. 289.

² Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Tahqiq Abdullah ibnu Abdul Muhsin al-Turki, Kairo: Dâr Hijr, Cet. Pertama, 1422 H/ 2001, Juz 19, hal. 580.

³ Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibnu Umar ibnu Muhammad ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Dimasyqi: Maktabah Dâr al-Fihâi, Cet. Pertama, 1414 H/1994 M, Juz 4, hal. 20.

⁴ Astuti, "Diskursus tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Hermeneutik*, Vol. 8 No. 1 Juni 2014, hal. 117.

⁵ Syamsuri, "Pengantar Qawâ'id al-Tafsîr," dalam *Sulesana*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2011, hal. 95.

teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶

Sedangkan metode penelitian tafsir ialah suatu cara yang teratur terpikir baik-baik untuk menelusuri kembali berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang pernah diberikan oleh ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Dalam penelitian ini penulis memilih objek tafsir sebagai bahan penelitian khususnya kajian tafsir tematik yang berkaitan dengan *adz-dzabih* dalam perspektif tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang semua datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema pembahasan baik berupa buku-buku, naskah, jurnal, dokumen, majalah, foto atau yang lainnya.

Adapun data-data yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer berupa kitab-kitab tafsir khususnya kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân* dan tafsir Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Selain itu juga akan menggunakan data sekunder sebagai pelengkap data primer yang berupa kitab-kitab sejarah seperti *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, kitab hadis *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, 'ulum Al-Qur'an *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, dan karya-karya ilmiah berupa jurnal ataupun yang lainnya.

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir perbandingan yaitu pendekatan yang bertujuan untuk membandingkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an serta membandingkan segi dan kecenderungan mereka yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan pendapat dua tokoh tafsir klasik yaitu Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir tentang *adz-dzabih* dalam kitab tafsirnya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân* dan tafsir *al-Qur'ân al-'Azhîm*. Setelah melakukan pengolahan data dari data-data yang telah dikumpulkan, tahapan berikutnya adalah menganalisis data yang kemudian disusun dalam bentuk narasi. Setelah melakukan analisis data, maka penulis akan menyebutkan kesimpulan berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adz-dzabih dalam Pandangan Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari

Dalam kitab tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan bahwa ketika Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim a.s. dari tipu daya kaumnya dan dari pembakaran dirinya oleh kaumnya, maka Nabi Ibrahim a.s. memutuskan untuk pergi meninggalkan kota kelahirannya Babilonia menuju negeri Syam. Hal ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh ahli tafsir ketika menafsirkan surah al-'Ankabût/29: 26. Begitu juga yang dimaksud dalam surah ash-Shâffât/37: 99 bahwa beliau memutuskan hijrah agar Allah meneguhkannya di atas petunjuk yang telah diperlihatkan kepadanya dan menolongnya dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Allah agar diberikan anak yang saleh di antara golongan orang-orang yang saleh, orang-orang yang taat dan tidak bermaksiat kepada-Nya serta melakukan perbaikan di muka bumi dan tidak melakukan kerusakan padanya. Maka Allah pun mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim a.s. dengan memberikan kabar gembira kepadanya melalui malaikat bahwasanya ia akan diberikan anak yang sabar. Hal ini telah disebutkan oleh Allah dalam surah ash-Shâffât/37: 101. Kemudian Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa yang di maksud dengan anak yang sabar ketika dia besar adalah Nabi Ishak a.s.. Pendapat ini juga sebagaimana disebutkan oleh Ikrimah dan Qatadah, beliau berkata; tidak ada seorang pun yang disanjung dengan *al-Hilm* (yang memiliki kesabaran) selain Nabi Ishak a.s. dan Nabi Ibrahim a.s..⁸

Disebutkan pula bahwa Nabi Ibrahim a.s. bernadzar, jika Allah memberikannya anak dari istrinya Sarah, maka ia akan menjadikan anaknya tersebut sebagai sembelihan untuk Allah. Ketika Malaikat memberikannya kabar gembira dengan lahirnya seorang anak yang bernama Ishak a.s. dari istrinya Sarah, maka tatkala Nabi Ishak a.s. beranjak dewasa, Nabi Ibrahim a.s. diperlihatkan oleh Allah dalam mimpinya agar beliau melaksanakan nadzarnya yaitu menyembelih putranya yang bernama Ishak a.s..⁹

Kemudian ketika menafsirkan surah ash-Shaffat/37: 107, Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan dua pendapat mengenai anak Nabi Ibrahim a.s. yang ditebus dengan sembelihan yang besar sebagai ganti dari anaknya yang tidak jadi disembelih. Kedua pendapat tersebut yaitu: *Pertama* pendapat yang mengatakan bahwa anak yang ditebus dengan sembelihan yang besar adalah Nabi Ishak a.s. Hal ini berdasarkan pada riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa yang ditebus dengan sembelihan yang besar adalah Nabi Ishak a.s. Beberapa riwayat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

⁶Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2016, hal. 13.

⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, ..., hal. 14.

⁸ Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, ..., Juz 19, hal. 577-578.

⁹ Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, ..., Juz 19, hal. 580.

1. Telah menceritakan kepada kami, Abu Kuraib, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Yaman dari Mubarak dari al-Hasan dari al-Ahnaf bin Qais dari al-Abbas bin Abdul Muthalib: “*Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar.*” Al-Abbas berkata: Dia adalah Nabi Ishak a.s.
2. Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Yazid ath-Thahan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris dari Dawud bin Abi Hind dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: Yang diperintahkan untuk disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Ishak a.s.
3. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Hamid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibnu al-Mukhtar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Ishak dari Abdurrahman bin Abi Bakr dari Az-Zuhri dari al-‘Ala bin Jariyah ats-Tasaqafi dari Abi Hurairah dari Ka’ab al-Ahbar mengenai firman Allah: “Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar.” dia berkata di antara anak Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ishak a.s.¹⁰
4. Syu’bah berkata dari Abi Ishak dari Abi al-Ahwas berkata: seseorang menyombongkan dirinya dihadapan Ibnu Mas’ud lalu berkata: ‘Saya adalah fulan bin fulan bin al-Asyakh al-Kiram, maka Abdullah bin Mas’ud berkata berkata: “Itu adalah Yusuf bin Ya’kub bin Ishak *dzabihullah* bin Ibrahim *khalilullah*. Riwayat ini adalah benar dari Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu, hal serupa juga diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya *dzabihullah* adalah Ishak. Begitu juga diriwayatkan dari ayahnya al-Abbas dan ‘Ali bin Abi Thalib. Demikian juga pendapat Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Mujahid, asy-Sya’bi, Ubaid bin ‘Umair, Abu Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqq, Az-Zuhri, Al-Qasim bin Abi Bazah, Makhul, Usman bin Hadir, As-Sudi, Hasan, Qatadah Abu al-Hudzail, dan Ibnu Sabith dan ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari. Dan telah disebutkan periwayatannya dari Ka’ab al-Ahbar bahwa *dzabihullah* adalah Ishak.¹¹
5. Telah menceritakan kepada kami Amr bin Ali, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu A’shim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan Atsauri dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair dari ayahnya berkata: Nabi Musa a.s. berkata, “Ya Tuhan, mereka berkata: Demi Tuhan Ibrahim dan Ishak dan Ya’kub dengan alasan apa mereka mengatakan itu? Dia berkata: Sesungguhnya Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah tidak berbuat adil kepadaku dalam sesuatupun kecuali bahwa beliau telah memilih saya daripada dia dan bahwa Ishak sungguh-sungguh kepadaku tentang menyembelih sedangkan dia lebih bermurah hati dalam hal tersebut, dan sesungguhnya Nabi Ya’kub setiap kali ujian/cobaannya bertambah, maka semakin bertambah prasangka baikku.
6. Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Habab dari al-Hasan bin Dinar dari ‘Ali bin Zaid bin Jad’an dari al-Hasan dari al-Ahnaf bin Qais dari al-‘Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi SAW di dalam hadisnya Nabi SAW berkata bahwa *adz-dzabih* adalah Ishak.¹²
7. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Yaman dari Sufyan dan Abi Sinan asy-Syaibani dari Ibnu Abi al-Hudzail, dia berkata: *Adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s..
8. Hamzah az-Ziyat berkata dari Abi Ishak dari Abi Maesarah berkata: Yusuf a.s. berkata kepada raja di hadapannya apakah kamu mau makan bersamaku dan aku demi Allah adalah Yusuf bin Ya’kub Nabiyullah Ibnu Ishak *dzabihullah* Ibnu Ibrahim *khalilullah*.¹³

Mengenai riwayat-riwayat di atas, Ibnu Katsir juga telah menyebutkannya dalam kitab tafsirnya, beliau berkata: Semua pendapat yang mengatakan bahwa *adz dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. diambil dari Ka’ab al-Ahbar. Sesungguhnya ketika Ka’ab al-Ahbar masuk Islam pada masa kepemimpinan Umar, dia menceritakan kitab-kitabnya terdahulu (pada masa ahli kitab) kepada Umar, mungkin Umar mendengarkannya, lalu Umar memilih orang-orang untuk mendengarkan apa yang ada padanya dan menukilkan apa yang ada padanya sedikit ataupun banyak. Tetapi umat ini (wallahu a’lam) tidak membutuhkan satu huruf pun atas apa yang ada padanya. Kemudian Ibnu Katsir juga menyebutkan imam Baghawi menceritakan perkataan bahwasanya *adz-dzabih* adalah Ishak dari Umar, Ali, Ibnu Mas’ud, al-‘Abbas dan dari tabiin dari Ka’ab al-Ahbar, Sa’id bin Jubair, Qatadah, Masruq, Ikrimah ‘Atha, Muqatil, Az-Zuhri, dan As-Suddi, dia berkata: “ini merupakan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, dan terdapat hadis tentang hal tersebut seandainya hadisnya benar maka kami akan mengatakannya, akan tetapi hadis tersebut sanadnya tidak benar.¹⁴

Pendapat *kedua*, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa yang ditebus dengan sembelihan yang besar adalah Nabi Ismail a.s.. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dari asy-Sya’bi, dari Ibnu Abbas, dari Yusuf bin Mihran, dari Al-Hasan, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurzhî, dari Muawiyah dan yang lainnya.¹⁵

Berdasarkan pada dua pendapat di atas, maka Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa pendapat yang benar mengenai anak Nabi Ibrahim a.s. yang ditebus dengan sembelihan yang besar ketika anak tersebut beranjak dewasa adalah Nabi Ishak a.s., hal ini sebagaimana perkataan beliau dalam kitab tafsirnya berikut ini

قال أبو جعفر: "وأولى القولين في ذلك بالصواب في المفدي من ابني إبراهيم خليل الرحمن، على ظاهر التنزيل قول من قال: هو إسحاق"¹⁶

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayan ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 588-589.

¹¹ Imad al-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Muhammad Ibnu Katsir, Tahqiq ‘Abdul Qadir al-Arnaut, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Dimasqi: Maktabah Dâr al-Fîhâi, Riyâdh: Maktabah Dâr al-Salâm, 1414 H/1994 M, Jilid 4, hal. 24.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 24.

¹³ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayan ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 590, 592.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 24.

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 593-598.

¹⁶ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayan ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 598.

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: "Pendapat yang benar mengenai anak yang ditebus di antara dua anak Nabi Ibrahim a.s. *khalilurrahman* berdasarkan zahir ayat yaitu pendapat yang mengatakan anak yang ditebus adalah Nabi Ishak a.s."

Dari pernyataan di atas, maka *adz-dzabih* menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari adalah Nabi Ishak a.s. Kemudian untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan argumen-argumen yang menunjukkan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. Beberapa argumen yang dijadikan dalil oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari sebagaimana disebutkan di dalam kitab tafsir *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*¹⁷ di antaranya adalah sebagai berikut:

- Adanya riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ishak a.s.. Bahkan sebagian riwayat yang disebutkan sampai pada tingkat para sahabat sebagaimana yang telah disebutkan di atas.
- Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan alasan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. karena Allah telah menyebutkannya dalam surah ash-Shâffât/37: 107. Kemudian Ibnu Jarir Ath-Thabari juga mengatakan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menebus *al-Ghulâm al-Halîm* (anak yang sangat sabar) yang dengannya Nabi Ibrahim a.s. diberi kabar gembira, ketika beliau memohon kepada Allah agar memberikan kepadanya anak saleh yang termasuk dari orang-orang yang saleh (*Rabbi Hab Lî Minas-Shâlihîn*). Jika sembelihan yang ditebus dari dua anak Nabi Ibrahim a.s. adalah anak yang dengannya Nabi Ibrahim a.s. diberi kabar gembira, maka Allah telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa anak yang dengannya Nabi Ibrahim a.s. diberi kabar gembira adalah Nabi Ishak a.s.. Dan dari keturunan Nabi Ishak a.s. adalah Ya'kub a.s.. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Hûd/11: 71. Ibnu Jarir juga mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an setiap tema yang menyebutkan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan lahirnya seorang anak, maka yang dimaksud anak tersebut adalah Nabi Ishak a.s.. Nabi Ishak a.s. sebagai penjelas bahwa kabar gembira bagi Nabi Ibrahim a.s. adalah dirinya.
- Pendapat yang mengatakan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. dengan alasan bahwa Allah telah berjanji kepada Nabi Ibrahim a.s. bahwa di akan diberikan keturunan (cucu) dari Nabi Ishak a.s., maka tidak mungkin Allah menyuruh Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih anaknya bersamaan dengan janji yang telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Jarir Ath-Thabari membantah hal ini bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih Nabi Ishak a.s. setelah Nabi Ishak a.s. mencapai usia dewasa, keadaan itu tidak bisa dipungkiri mungkin saja Nabi Ishak a.s. sudah mempunyai anak, lalu bagaimana Nabi Ishak a.s. masih dikatakan seorang diri?
- Pendapat yang mengatakan bahwa Allah mengikutkan kisah anak Nabi Ibrahim a.s. yang ditebus dengan firman-Nya: *Kami memberinya kabar gembira dengan kelahiran Ishak sebagai seorang Nabi*. Seandainya yang ditebus adalah Nabi Ishak a.s., maka Allah tidak akan memberikan kabar gembira dengan kelahirannya. Sedangkan Nabi Ishak a.s. telah dilahirkan dan mencapai usia dewasa. Ibnu Jarir Ath-Thabari membantah hal ini bahwa kabar gembira dengan kenabian Ishak a.s. adalah dari Allah berdasarkan berita-berita yang menyebutkan tentangnya. Kabar berita tentang kenabian Ibrahim a.s. dan Ishak a.s. setelah Nabi Ishak a.s. ditebus dengan sembelihan yang besar sebagai bentuk pemuliaan dari Allah kepada Nabi Ishak a.s. atas kesabarannya yang diperintahkan untuk disembelih.

Pendapat yang mengatakan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. dengan alasan bahwa tanduk kambing tergantung di Ka'bah yang menunjukkan penyembelihan terjadi di Mekah, Ibnu Jarir Ath-Thabari membantah hal itu bahwa mungkin saja tanduk tersebut dipindahkan dari Syam ke Mekah dan diletakan di Ka'bah. Telah diriwayatkan dari dari banyak ahli ilmu bahwa Nabi Ibrahim a.s. diperintahkan agar menyembelih anaknya Nabi Ishak a.s. di Syam, di sanalah Nabi Ibrahim a.s. ingin menyembelihnya.

***Adz-dzabih* dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir**

Dalam kitab tafsir *al-Qur'ân al-'Azhîm*, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah mengabarkan tentang kekasihnya Ibrahim a.s. setelah Allah menolongnya dari tipu daya kaumnya dan ia merasa pesimis dengan keimanan mereka kepada Allah, meskipun mereka telah menyaksikan bukti-bukti nyata yang agung, maka Nabi Ibrahim a.s. memutuskan untuk berhijrah meninggalkan kaumnya. Kemudian beliau berdoa, memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang taat, anak yang termasuk ke dalam golongan orang-orang saleh sebagai ganti dari kaumnya dan keluarganya yang telah meninggalkan mereka. Maka Allah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim a.s. dengan menganugerahkan kepadanya seorang anak yang sabar, yaitu Nabi Ismail a.s.. Nabi Ismail a.s. merupakan anak pertama yang dengannya Nabi Ibrahim a.s. diberikan kabar gembira, Nabi Ismail a.s. lebih tua daripada Nabi Ishak a.s. berdasarkan pada kesepakatan kaum muslimin dan ahli kitab. Bahkan dalam kitab ahli kitab disebutkan bahwa Nabi Ismail a.s. dilahirkan ketika Nabi Ibrahim a.s. sudah mencapai usia 86 tahun, sedangkan Nabi Ishak a.s. dilahirkan ketika Nabi Ibrahim sudah mencapai usia 99 tahun.¹⁸

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebagian ulama berkata bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s., hal tersebut telah diceritakan dari sebagian salaf bahkan telah diriwayatkan dari sebagian para sahabat. Akan tetapi pendapat tersebut menurut Ibnu Katsir tidaklah benar, sebagaimana yang beliau katakan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, ..., Juz 19, hal. 599-600.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 20.

"وليس ذلك في كتاب ولا سنة وما أظن ذلك تلقي إلا عن أحبار أهل الكتاب وأخذ ذلك مسلم من غير حجة وهذا كتاب الله شاهد ومرشد إلى أنه إسماعيل فإنه ذكر الإشارة بغلام حليم وذكر أنه الذبيح"¹⁹

“Pendapat tersebut tidaklah sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah, dan saya mengira hal tersebut bersumber dari Ka’ab al-Ahbar seorang ahli kitab yang telah masuk Islam dan sebagian kaum muslimin mengambil pendapat tersebut tanpa hujjah. Sedangkan Al-Qur’an menjadi saksi dan petunjuk bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s., Al-Qur’an menyebutkan kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang halim dan menyebutkan bahwa anak yang halim tersebut adalah *adz-dzabih*.”

Pernyataan Ibnu Katsir ini berbeda dengan pernyataan Ibnu Jarir Ath-Thabari sebelumnya yang menyebutkan bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ishak a.s.. Mengenai pendapatnya ini, Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih adalah Nabi Ismail a.s.. Bahkan sebagian riwayat yang disebutkan sampai pada tingkat para sahabat.

Beberapa alasan yang disebutkan oleh Ibnu Katsir mengenai *adz-dzabih* yaitu Nabi Ismail a.s. di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapat yang menyebutkan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ka’ab al-Ahbar seorang ahli kitab yang telah masuk Islam. Dan sebagian kaum muslimin mengambil pendapat tersebut tanpa hujjah. Sedangkan Al-Qur’an menunjukkan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail ‘a.s.. Karena Al-Qur’an telah menyebutkan pemberian kabar gembira kepadanya dengan sebutan anak yang halim (sabar) dan menyebutnya sebagai *adz-dzabih*. Hal ini sebagaimana telah disebutkan oleh Ibnu Katsir di atas.
2. Terdapat riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s.. Adapun riwayat-riwayat yang menyatakah bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. di antaranya yaitu:
 - a. Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepadaku Yunus, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin Qais dari Atha bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas bahwasanya dia berkata: yang ditebus adalah Ismail a.s. dan orang-orang Yahudi mengira bahwa yang ditebus adalah Ishak a.s., orang-orang Yahudi telah berdusta.
 - b. Said bin Jubair, Amir Asy-Sya’bi, Yusuf bin Mihran, Mujahid, Atha, dan selain mereka berkata dari Ibnu Abbas *adz-dzabih* adalah Ismail a.s. Israil berkata dari Tsaurin dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata *adz-dzabih* adalah Ismail a.s.
 - c. Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid *adz-dzabih* adalah Ismail a.s. demikian juga yang dikatakan Yusuf bin Mihran, Asy-Sya’bi berkata *adz-dzabih* adalah Ismail a.s. dan saya telah melihat dua tanduk kambing di Ka’bah.
 - d. Muhammad bin Ishak berkata dari al-Hasan bin Dinar dan Amr bin Ubaid dari al-Hasan al-Bashri sesungguhnya tidak diragukan tentang hal tersebut bahwa yang diperintahkan untuk disembelih salah satu dari dua anak Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Ismail a.s. Ibnu Ishak berkata: saya mendengar Muhammad bin Ka’ab al-Qurzhi berkata: “Sesungguhnya yang diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. dari salah satu dari dua anaknya adalah Nabi Ismail a.s. dan kita mendapati hal tersebut di dalam Al-Qur’an yaitu setelah Allah menceritakan kisah yang disembelih di antara dua putra Nabi Ibrahim a.s. Allah berfirman: *dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh.*” (QS. ash-Shâffât/37: 101) Allah juga berfirman, *dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub.* (QS. Hûd/11: 71). Dia berkata demi putra dan cucu dia tidak akan memerintahkannya untuk menyembelih Ishak dia mempunyai janji dari apa yang Dia janjikan dan yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismail a.s.²⁰
 - e. Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah, dia berkata: Muhammad Ibnu Ishak menceritakan kepadaku dari Buraidah dari Sufyan bin Farwah al-Aslami dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurzhi dia menceritakan kepada mereka bahwa dia menceritakan hal tersebut kepada Umar bin Abdul Aziz seorang khalifah ketika dia bersamanya di Syam, Umar berkata kepadanya: Ini adalah sesuatu yang saya cari dan saya melihatnya seperti yang saya katakan, kemudian dia mengirim seorang pria yang bersamanya di Syam. Dia adalah seorang Yahudi lalu masuk Islam dan meningkatkan keislamannya dan dia termasuk seorang ulama Yahudi, lalu Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadanya tentang itu. Muhammad bin Ka’ab berkata sedangkan dia berada di sisi Umar bin Abdul Aziz, Umar bertanya kepadanya “Siapa salah satu di antara dua putra Nabi Ibrahim a.s. yang diperintahkan untuk disembelih? Orang Yahudi tersebut menjawab Ismail. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang Yahudi mengetahui hal itu, tetapi mereka iri kepada kalian bangsa Arab bahwa dia adalah bapak kalian yang Allah telah memerintahkan kepadanya dan karunia yang telah Allah berikan kepadanya atas kesabarannya terhadap apa yang telah diperintahkan, maka mereka mengingkainya dan

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 20.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 24.

- mengira bahwa dia adalah Ishak a.s. karena Nabi Ishak a.s. adalah bapak mereka. Allah lebih mengetahui siapa di antara keduanya. Masing-masing dari keduanya merupakan orang yang suci, baik dan taat kepada Allah.²¹
- f. Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata: “Saya bertanya kepada ayah saya tentang *adz-dzabih*, apakah Nabi Ismail a.s. atau Nabi Ishak a.s., lalu beliau menjawab Ismail a.s. beliau menyebutkan dalam kitab *az-Zuhd*.
 - g. Ibnu Abi Hatim berkata: “Saya mendengar ayah saya berkata, yang benar bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abi Hurairah, Abi ath-Thufail, Said Ibnu al-Musayyib, Said Ibnu Jubair, al-Hasan, Mujahid, asy-Sya’bi, Muhammad al-Qur’zhi, Abi Ja’far Muhammad Ibnu Ali, dan Abi Saleh bahwasanya mereka berkata; “*Adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s.”²²
 - h. Ibnu Jarir telah meriwayatkan hal tersebut dalam hadis yang gharib, beliau berkata: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Amar ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ubaid Ibnu Abi Karimah, telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdurrahman al-Khathabi dari Ubaidillah bin Muhammad al-Atabi dari anak Utbah bin Abi Sufyan dari ayahnya, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Said ash-Shanabihi berkata: “Kami bersama Muawiyah bin Abi Sufyan, lalu mereka menanyakan tentang *adz-dzabih* apakah Nabi Ismail a.s. atau Nabi Ishak a.s.? Dia berkata kepada ahli: “Kalian telah jatuh”: Kami bersama Rasulullah SAW, lalu seorang pria datang kepadanya bertanya: “Wahai Rasulullah hitunglah untuk apa yang telah Allah berikan kepadamu wahai putra dari dua sembelihan. Lalu Rasulullah SAW tersenyum. Ditanyakan kepadanya wahai Amirul Mukminin apa itu *adz-dzabihain*? Beliau menjawab: Sesungguhnya Abdul Muththalib ketika diperintahkan untuk menggali sumur zam-zam bernadzar kepada Allah, jika Allah memudahkan urusannya maka dia akan menyembelih salah satu anaknya. Beliau berkata: lalu keluarlah undian atas nama Abdullah namun paman-pamannya mencegahnya dan mereka berkata: tebuslah anakmu dengan seratus ekor unta, lalu Abdul Muththalib menebusnya dengan seratus ekor unta dan *adz-dzabih* yang kedua adalah Nabi Ismail a.s.”²³
 - i. Ini hadis yang sangat aneh, al-Umawi telah meriwayatkannya dalam maghazinya, telah menceritakan kepada kami sebagian para sahabat kami, telah mengabarkan kepada kami Ismail Ibnu Ubaid Ibnu Abi Karimah, telah menceritakan kepada kami Amr bin Abdurrahman al-Qursyi, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muhammad al-Atabi dari putra Utbah bin Abi Sufyan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Said, telah menceritakan kepada kami ash-Shanabihi, dia berkata: “Kami menghadiri majelis Muawiyah, lalu sekelompok orang saling berbicara tentang Nabi Ismail dan Nabi Ishak dan menyebutkannya kepada Muawiyah, demikian juga aku menuliskannya dari nuskah yang tercampur. Hanya saja Ibnu Jarir Ath-Thabari percaya dengan pilihannya bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. berdasarkan pada firman Allah: “*Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar*”. (QS. ash-Shaffat/37: 99). Ibnu Jarir Ath-Thabari menjadikan kabar gembira itu adalah dengan kelahiran Nabi Ishak a.s. dalam firman-Nya: “*...mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)*”. (QS. adz-Dzariyat/51: 28). Beliau menjawab tentang kabar gembira tersebut dengan kelahiran Ya’kub bahwasanya dia telah sampai usia dewasa yaitu sudah dapat bekerja, dan mungkin saja Nabi Ishak a.s. memiliki anak-anak yang lain bersamaan dengan Ya’kub juga. Adapun dua tanduk kambing yang ditempel di Ka’bah bisa saja keduanya dipindahkan dari negeri Syam. Ibnu Jarir berkata: “telah disebutkan sebelumnya sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ishak a.s. di sana (Syam). Ini adalah pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya dan tidak ada madzhab yang berpendapat seperti itu bahkan itu adalah sesuatu yang sangat jauh kemungkinannya.²⁴ Dalil yang digunakan oleh Muhammad bin Ka’ab al-Qur’zhi bahwasanya *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. bukan Nabi Ishak a.s. lebih benar dan lebih kuat yaitu diambil dari firman Allah dalam surah Hûd/11: 71, dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub. Dia berkata: “Bagaimana mungkin berita kelahiran Ishak dan Ishak akan mempunyai anak yaitu Ya’kub, sedangkan Ibrahim diperintahkan menyembelih Ishak yang masih kecil, sebelum memiliki anak? Hal ini tidak mungkin terjadi. Sebab hal ini bertentangan dengan isi kabar gembira tersebut.²⁵
3. Di dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* Ibnu Katsir menyebutkan atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ada sebuah kepala domba yang sudah kering yang tergantung di talang Ka’bah. Hal ini menjadi bukti bahwa yang tertera dalam kisah penyembelihan tersebut adalah Nabi Ismail a.s., sebab dialah yang tinggal di Mekah. Kita tidak memiliki bukti bahwa Nabi Ishak a.s. datang ke Mekah di masa kecilnya. Inilah yang nampak dari zahir ayat Al-Qur’an. Bahkan seakan-akan ini merupakan nash yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Nabi Ismail a.s.. Sebab Al-Qur’an telah menyebutkan kisah penyembelihan tersebut. Setelah itu Allah berfirman: *Dan Kami beri kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.* (QS. ash-Shâffât/37: 112). Bagi siapa yang beranggapan bahwa ayat tersebut adalah *hâl* bagi kalimat sebelumnya, maka ia telah keliru. Dan kisah yang menyebutkan bahwa Nabi Ishak a.s. yang disembelih, maka landasannya adalah kisah-kisah Israiliyat. Kitab mereka (yaitu orang-orang yahudi) telah diselewengkan (dirubah).

²¹ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 597.

²² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 25.

²³ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân ‘an Ta’wil Âyi al-Qur’ân*, ..., Juz 19, hal. 598.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, ..., Jilid 4, hal. 26.

²⁵ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyâ*, ..., hal. 194.

Apalagi berkaitan dengan masalah ini yang jelas-jelas mereka selewengkan. Menurut mereka, Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak satu-satunya. Dalam manuskrip yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebutkan: “Anak yang pertama yaitu Ishak.” Lafazh Ishak dalam kitab mereka tersebut jelas-jelas dusta dan diada-adakan. Sebab Nabi Ishak a.s. bukanlah anak satu-satunya Nabi Ibrahim a.s. dan bukan anaknya yang pertama. Tetapi yang di maksud adalah Nabi Ismail a.s. Ibnu Katsir juga menyebutkan alasan orang-orang Yahudi melakukan penyelewengan dalam kitab mereka mengenai *adz-dzabih* karena didasari oleh rasa dengki terhadap bangsa Arab. Sebab Nabi Ismail a.s. adalah bapaknya bangsa Arab yang tinggal di daerah Hijaz yang di antara mereka adalah Rasulullah SAW. Sedangkan Nabi Ishak a.s. adalah ayah dari Nabi Ya’kub a.s. nenek moyangnya bani Israil dimana orang-orang Yahudi menisbatkan diri kepadanya. Mereka hendak mengambil kemuliaan tersebut, sehingga mereka merubah kalamullah dan menambah-nambahi. Mereka adalah kaum pendusta. Mereka tidak mau mengakui bahwa kemuliaan berada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.²⁶

***Adz-dzabih* dalam Pandangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani)**

Muhammad bin Muhammad bin Abi Syaibah menyebutkan dalam kitabnya *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû’ât fî Kutub al-Tafsîr*,²⁷ *adz-dzabih* menurut ahli kitab adalah Nabi Ishak a.s., mereka telah merubah kitab Taurat dalam masalah ini. Kemudian beliau menyebutkan teks dalam kitab Taurat yang menyatakan hal tersebut sebagai berikut: (“Dalam Taurat (bab 22 paragraf 2): “dan Tuhanmu berfirman: Bawalah putramu satu-satunya, putra yang kamu sayangi, Ishak a.s., pergilah ke bumi Maria, di sana naikanlah dia ke salah satu gunung yang aku sebutkan kepadamu...) bukankah hal ini menunjukkan suatu kebohongan dari kata: (satu-satunya) sedangkan Nabi Ishak a.s. bukanlah anak satu-satunya! Karena Nabi Ishak a.s. dilahirkan ketika Nabi Ismail berusia 14 tahun sebagaimana yang tertulis dengan jelas di kitab Taurat mereka. Nabi Ismail a.s. hidup sampai ayahnya Nabi Ibrahim a.s. *al-khalil* meninggal, ia menyaksikan ayahnya meninggal dan ia juga yang menguburkannya. Saya sampaikan kepadamu berkaitan dengan hal ini: Dalam *Safr at-Takwin* (bab 16 paragraf 16) disebutkan: (ketika Ibrahim a.s. berusia 86 tahun, ketika Hajar melahirkan Nabi Ismail a.s. untuk Nabi Ibrahim a.s.) dalam *Safr at-Takwin* (bab 21 paragraf 5) disebutkan: (Nabi Ibrahim a.s. berusia 100 tahun ketika Nabi Ishak a.s. dilahirkan untuknya...) dalam paragraf 9 dan seterusnya disebutkan: Sarah melihat anak Hajar al-Misriyah yang dilahirkan untuk Nabi Ibrahim a.s. yang membuatnya bahagia, lalu dia berkata kepada Nabi Ibrahim a.s.: Usirlah budak ini dan anaknya, karena anak budak ini tidak akan mewarisi dengan anak saya Ishak a.s., itu merupakan ucapan yang jelek di mata Nabi Ibrahim a.s. karena telah menghina putranya. Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim a.s.: Janganlah engkau memandang buruk terhadap anak ini, dan terhadap budak perempuanmu, pada setiap apa yang diucapkan oleh Sarah dengarkanlah ucapannya, karena melalui Nabi Ishak a.s. engkau akan mendapatkan keturunan, dan dari anak budakmu juga saya akan menjadikannya sebagai umat karena dia juga merupakan keturunanmu, sampai akhir cerita.

Kemudian Abu Syaibah menyanggah hal diatas dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: “Apa pendapat kalian hai orang-orang Yahudi yang suka merubah-ubah?! Bagaimana bisa Nabi Ishak a.s. menjadi anak satu-satunya? Sedangkan teks-teks yang terdapat di kitab Taurat kalian yang kalian yakini kebenarannya, dan kalian mengklaim bahwa Taurat tidak ada perubahan!”, kemudian apa pendapat kalian wahai para pendusta dengan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. setelah kalian menguatkan perubahan kitab Taurat dalam masalah ini?”²⁸

Sungguh Al-Qur’an, Taurat dan riwayat al-Bukhari dalam kitab *shahih*nya telah menunjukkan bahwa *al-khalil* Nabi Ibrahim a.s. telah menempatkan Hajar dan putranya di sekitar Baitul Haram, dimana Nabi Ibrahim a.s. membanggunya setelahnya, kota Mekah berada di sampingnya. Kitab Taurat telah mengungkapkan: Baitul Haram dan kota Mekah keduanya terdapat di daratan Faran dan Faran adalah kota Mekah sebagaimana yang dikatakan pada zaman dulu. Inilah yang benar bahwa kisah penyembelihan dulu tempatnya adalah di kota Mekah dan Mina, di sanalah para jamaah Haji hari ini menyembelih hewan sembelihannya. Orang-orang Yahudi telah merubah teks yang pertama dan mereka menjadikannya: (Gunung al-Maria) yang terletak di kota Yerusalem zaman dulu, sekarang kota Qudus al-Arabiah, tujuannya untuk menyempurnakan keinginan mereka, tetapi kebenaran menolaknya kecuali hanya menampakan penyelewengan mereka. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi beranggapan bahwa yang ditebus adalah Nabi Ishak a.s. dan sesungguhnya orang Yahudi adalah pembohong.²⁹

Analisis Terhadap Pandangan Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan pada pendapat yang telah dijelaskan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, para ulama dan ahli kitab di atas mengenai *adz-dzabih*, maka penulis memandang bahwa pendapat yang kuat dan benar mengenai *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. dengan alasan sebagai berikut:

- a. Bahwa kabar gembira dengan kelahiran anak yang halim dalam surat ash-Shâffât/37: 99 adalah kabar gembira yang ditujukan hanya untuk Nabi Ibrahim a.s. saja dan tidak untuk istrinya, karena anak yang halim dimaksud adalah

²⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, ..., hal. 158-159.

²⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû’ât fî Kutub al-Tafsîr*, Kaira-Mesir: Maktabah as-Sunnah, 1408 H, hal. 254-255.

²⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû’ât fî Kutub al-Tafsîr*, ..., hal. 256.

²⁹ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyâ*, ..., hal. 195.

anak yang dilahirkan dari istrinya Hajar yang bernama Nabi Ismail a.s. dan anak yang halim ini yang diperintahkan untuk disembelih. Begitu juga kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s. hanya terdapat pada surat as-Shâffât saja yang disebutkan oleh Allah pada beberapa ayat setelahnya. Sedangkan kabar gembira dengan kelahiran anak yang alim dalam surat Hûd/11: 71 adalah kabar gembira yang ditujukan untuk Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Sarah dan anak yang alim dimaksud adalah Nabi Ishak a.s. yang dari keturunannya akan lahir Nabi Ya'kub a.s. Kemudian dalam surat Hûd ini Allah tidak menyebutkan kisah penyembelihan terhadap anaknya Nabi Ishak a.s. yang menyertai ayat pemberian kabar gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya baik pada ayat sebelum ataupun setelahnya.

- b. Perintah menyembelih udhiyah setiap tahun di Mina bagi para jamaah haji ketika melaksanakan ibadah haji juga menunjukkan bahwa peristiwa penyembelihan putra Nabi Ibrahim a.s. dulu terjadi di Mekah dan anak Nabi Ibrahim a.s. yang tinggal di Mekah adalah Nabi Ismail a.s. Begitu juga Rasulullah SAW pun beliau menyembelih hewan udhiyahnya di Mina Mekah. Kemudian perintah menyembelih udhiyah tersebut juga sebagai salah satu bentuk pengagungan terhadap Allah dan untuk mengingatkan kembali tentang kesabaran Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. atas peristiwa penyembelihan yang pernah dialami oleh keduanya.
- c. Pendapat yang mengatakan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. secara umum berasal dari riwayat Israiliyat yang bersumber dari Ka'ab al-Ahbar seorang pendeta Yahudi yang telah masuk Islam, dia datang ke Madinah kemudian hijrah ke Syam lalu tinggal di kota Himsho.³⁰ Sedangkan mengenai Ka'ab al-Ahbar para ulama berbeda pendapat mengenai hukum periwayatan darinya. Manna Khalil al-Qaththan mengatakan bahwa riwayat Israiliyat diriwayatkan oleh empat orang yaitu: Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz ibnu Juraiz. Para ulama berbeda pendapat dalam menghukumi riwayat dari mereka antara mencela dan mempercayainya dan kebanyakan perselisihan di antara mereka mengenai Ka'ab al-Ahbar.³¹ Jadi riwayat yang disampaikan oleh Ka'ab al-Ahbar masih diperselisihkan kebenarannya. Abu Syaibah juga menyebutkan bahwa beberapa riwayat yang mengatakan *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. merupakan riwayat yang lemah dan palsu, sedangkan riwayat yang palsu tidak bisa dijadikan hujjah.³² Kemudian Mengenai Ka'ab al-Ahbar meskipun sudah memeluk agama Islam, akan tetapi sebelumnya Kaab merupakan seorang pendeta Yahudi yang setidaknya sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai *adz-dzabih* dalam kitab Taurat yang ada pada orang-orang Yahudi yang mengklaim bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. sehingga ketika Ka'ab al-Ahbar masuk Islam, maka dia akan menyebarkan kisah *adz-dzabih* kepada kaum muslimin yang mempercayainya seperti kepada sebagian para sahabat sesuai dengan keyakinan dan pemahamannya.
- d. Mengenai pendapat *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s. merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, mereka melakukan perubahan dalam kitab Taurat yang ada pada mereka mengenai *adz-dzabih* yang sebenarnya sebagaimana yang telah disebutkan oleh salah seorang ulama dari mereka yang telah masuk Islam kepada Umar bin Abdul Aziz kemudian mereka menyebarkannya. Hal ini mereka lakukan karena mereka iri dan dengki terhadap bangsa Arab. Sebab Nabi Ismail a.s. adalah bapaknya bangsa Arab yang tinggal di daerah Hijaz yang di antara mereka adalah Rasulullah SAW. Sedangkan Nabi Ishak a.s. adalah ayah dari Nabi Ya'kub a.s. nenek moyang bani Israil, dimana orang-orang Israil menisbatkan diri kepadanya. Mereka tidak ridha kalau kemuliaan berasal dari golongan bangsa Arab sehingga mereka berusaha untuk mengambil kemuliaan tersebut dengan merubah kalamullah dan menambah-nambahi. Mereka adalah kaum pendusta. Hal ini sebagaimana telah penulis sampaikan sebagai salah satu alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir mengenai *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s.. Allah telah menyebutkan bahwa di antara sifat orang-orang Yahudi dan Nasrani itu adalah suka mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran tersebut padahal mereka mengetahuinya. Hal ini sebagaimana telah disebutkan oleh Allah dalam surah Âli Imrân: 71. Kemudian di antara sifat orang-orang Yahudi juga yaitu mereka tidak akan pernah ridha dengan kaum muslimin sampai kaum muslimin mengikuti agama mereka. Hal ini sebagaimana telah disebutkan oleh Allah dalam surah al-Baqarah/2: 120. Begitu juga Rasulullah SAW bersabda mengenai sifat mereka sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri berkata:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ قَبْلَكُمْ شَيْئًا بِشَيْءٍ وَدِرَاعًا بِدِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ صَبِّ لَسَلَكْتُمُوهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ³³.

Dari Abu Sa'id berkata: Bahwa Nabi SAW bersabda: "Kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak kalian pasti akan mengikutinya. Kami bertanya: "Wahai Rasulullah (apakah yang baginda maksud) orang-

³⁰ Jamal al-Din al-Quraisy al-Bakry al-Bagdady ibnu Jauzy, Tahqiq Adi Syaussyah, *Sifat al-Shafwah*, Mesir: Maktabah Fayyad, 1435 H/2014 M, hal. 1025.

³¹ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1421 H/2000 M, hal. 366.

³² Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *al-Isrâ'iliyyât wa al-Maudhû'ât fi Kutub al-Tafsîr*, ..., hal. 254.

³³ Abu Abdillah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Ta'shîl, Jilid 9, 1433 H/2012 M, hal. 278; hadis no. 7315, bab *Qauli an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Latattabi'anna Sunana Man Kâna Qablakum*; Abu al-Husain Muslim ibnu al-Hajaj ibnu Muslim al-Qusyairi al-Naisyaburiy, *Shahîh Muslim*, Riyâdh: Dâr Taibah, 1427 H/2006 M, hal. 1230; hadis no. 2669, bab *Itbâ' Sunan al-Yahûdi wa an-Nashârâ*.

orang Yahudi dan Nashrani? Beliau menjawab: Siapa lagi (kalau bukan mereka).” (HR. al-Bukhari dari Abu Said al-Khudri)

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa pendapat yang kuat dari hasil penelitian tentang *adz-dzabih* adalah Nabi Ismail a.s. berdasarkan pada dalil-dalil yang menunjukkan kepada hal tersebut baik dari Al-Qur'an hadis maupun pendapat para ulama. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa *adz-dzabih* adalah Nabi Ishak a.s., maka pendapat tersebut tidak sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan tentang pemberian kabar gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Sarah dengan kelahiran Nabi Ishak a.s. dan keturunannya Ya'qub a.s. Selain itu, pendapat ini juga diambil dari ahli kitab yang hasad dan tidak ridha dengan kemuliaan yang didapatkan oleh orang-orang Arab keturunan Nabi Ismail a.s. dan mereka telah melakukan perubahan pada kitab mereka tentang putra Nabi Ibrahim a.s. yang disembelih bahwa Nabi Ishak a.s. adalah anak satu-satunya atau anak sulung Nabi Ibrahim a.s., lalu mereka menyebarkannya di kalangan mereka sendiri dan di kalangan kaum muslimin. Sedangkan para ulama sepakat bahwa Nabi Ishak a.s. dilahirkan ketika Nabi Ismail a.s. telah berusia 13 tahun. Kemudian kisah *adz-dzabih* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an merupakan kisah nyata yang telah menjadi sejarah sejak ribuan tahun yang lalu meskipun kisah *adz-dzabih* tersebut tidaklah benar-benar sampai terjadi. Karena hakikat sebenarnya dari *adz-dzabih* adalah ujian yang nyata bagi keimanan Nabi Ibrahim a.s. dan putranya dan yang benar-benar disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah seekor domba jantan yang besar sebagai tebusan dari putra Nabi Ibrahim a.s. yang tidak jadi disembelih

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Tahqiq Abdullah ibnu Abdul Muhsin al-Turki, Kairo: Dâr Hijr, Cet. Pertama, 1422 H/ 2001, Juz 19
- Abu Abdillah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Ta'shîl, Jilid 9, 1433 H/2012 M, hal. 278; hadis no. 7315, bab *Qauli an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Latattabi'anna Sunana Man Kâna Qablakum*; Abu al-Husain Muslim ibnu al-Hajaj ibnu Muslim al-Qusyairi al-Naisyaburiy, *Shahîh Muslim*, Riyâdh: Dâr Taibah, 1427 H/2006 M, hal. 1230; hadis no. 2669, bab *Itbâ' Sunan al-Yahûdi wa an-Nashârâ*.
- Astuti, "Diskursus tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Hermeneutik*, Vol. 8 No. 1 Juni 2014
- Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Ikhtilâf al-Mufasssîrûn: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Para Ulama dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'ân dan Tafsîr*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019
- Jamal al-Din al-Quraisy al-Bakry al-Bagdady ibnu Jauzy, Tahqiq Adi Syaussyah, *Sifat al-Shafwah*, Mesir: Maktabah Fayyad, 1435 H/2014 M
- Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibnu Umar ibnu Muhamad ibnu Katsir, Tahqiq 'Abdul Qadir al-Arnaut, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Dimasqi: Maktabah Dâr al-Fîhâi, Riyâdh: Maktabah Dâr al-Salâm, 1414 H/1994 M, Jilid 4
- Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *al-Isrâ'îliyyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr*, Kaira-Mesir: Maktabah as-Sunnah, 1408 H
- Manna Khalil al-Qaththan, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1421 H/2000 M
- Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *al-Isrâ'îliyyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr*
- Syamsuri, "Pengantar Qawa'id al-Tafsîr," dalam *Sulesana*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2011
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsîr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2016